

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara luas perencanaan pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori kedalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dan Dahuri, 2004: 12).

Pembangunan Wilayah (*regional*) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas (Adisasmita, 2005: 22). Semua faktor-faktor tersebut adalah penting, namun dalam kenyataannya masih dianggap terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah secara komprehensif.

Salah satu aspek penting dalam perencanaan pembangunan adalah aspek keunggulan komparatif (keunggulan potensi suatu produk di suatu daerah dibandingkan dengan potensi suatu produk di daerah-daerah yang lain) yang berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumberdaya tertentu yang secara fisik relatif sulit untuk dipindahkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal yang bersifat khas seperti halnya potensi lahan, iklim, dan budaya yang mengikat mekanisme produksi sumberdaya tersebut. Aspek tersebut berhubungan erat dengan produksi komoditas dari sumberdaya alam, antara lain pertanian, perikanan, kehutanan, pertambangan dan sektor primer lainnya.

Pengembangan wilayah pada prinsipnya adalah pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pengembangan ekonomi daerah pada saat ini lebih mewacana seiring dengan diterapkannya kebijakan otonomi daerah. Potensi alam yang kaya serta melimpahnya tenaga kerja, sepatutnya menjadi pendorong pembangunan ekonomi. Sayangnya, kebijakan yang ditempuh selama ini tidak berbasiskan pada kerja yang integral.

Pengenalan kemampuan (*economic foundation*) dan potensi alam tidak terangkum dalam kebijakan yang sistematis. Dengan diterapkannya otonomi daerah, sebenarnya dapat mengembangkan peranan daerah menjadi lebih strategis, sehingga memiliki kemampuan dalam memajukan perekonomiannya. Didalam pembangunan wilayah, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pengembangan ekonomi yang terjadi disuatu wilayah. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan potensi sumberdaya alam yang dimiliki tersebut, maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan berbeda satu sama lain. Keterbatasan potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan untuk pengembangan wilayah akan memerlukan suatu alternatif pengembangan sektor perekonomian yang lebih strategis **(Sukirno, 1985)**.

Permasalahan ekonomi mendasar yang sering dihadapi oleh wilayah-wilayah yang sedang berkembang yaitu menetapkan sektor prioritas yang sesuai dengan potensi wilayahnya. Pembangunan yang berorientasi kepada sektor prioritas diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sehingga sektor prioritas diharapkan dapat memimpin pembangunan ekonomi dalam proses tahapan lepas landas yang memberikan pertumbuhan dan perubahan kearah tahapan pembangunan selanjutnya.

Pemilihan sektor perekonomian prioritas akan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan sektor basis (faktor yang dominan dalam suatu perekonomian daerah dan memberi pendapatan melalui perdagangan antar daerah) dan mendorong sektor non basis kearah sektor basis.

Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dapat dikelompokkan sehingga diperoleh kategori wilayah. Wilayah yang memiliki kontribusi di atas rata-rata kabupaten/kota lain serta tingkat pertumbuhan di atas rata-rata disebut Dominan. Wilayah yang memiliki kontribusi di atas rata-rata kabupaten/kota lain namun tingkat pertumbuhannya di bawah rata-rata disebut Dominan-Menurun. Wilayah yang memiliki kontribusi di bawah rata-rata kabupaten/kota lain, namun tingkat pertumbuhan di atas rata-rata disebut Potensial. Sedangkan daerah yang memiliki kontribusi di bawah rata-rata kabupaten/kota lain dan tingkat pertumbuhan di bawah rata-rata disebut memiliki peran relatif Kecil. Kabupaten Subang termasuk wilayah kategori wilayah Potensial. Dengan

demikian Kabupaten Subang memiliki kontribusi di bawah rata-rata kabupaten/kota lain dan tingkat pertumbuhan di atas rata-rata (**Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2010**).

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Subang pada tahun 2003 menempati urutan ke-10 dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Apabila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang berbatasan dengannya, persentase laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Subang pada tahun 2000 lebih rendah yaitu 4,11 % daripada Kabupaten Karawang (6,04%) dan Kabupaten Bandung (5,13%). Namun demikian, persentase laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Subang pada tahun yang sama lebih tinggi daripada Kabupaten Sumedang (4,08%), Purwakarta (3,02%), dan Indramayu (0,40%) (**Pemerintah Kabupaten Subang, 2004**).

Salah satu sektor basis dalam struktur perekonomian di Kabupaten Subang adalah sektor pertanian terutama sub sektor pertanian tanaman pangan, hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ >1. Keberadaan sektor pertanian dalam mendukung pembangunan wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Subang masih dirasakan sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang pendapatan daerah melalui perdagangan antar daerah, dan sebagainya (**Pemerintah Kabupaten Subang, 2004**).

Kabupaten Subang memiliki sumber daya alam yang sangat besar dan lengkap. Secara topografi, kabupaten ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu wilayah pegunungan (Subang bagian Selatan), dataran (Tengah), dan pantai (Utara). Ketiga wilayah itu masing-masing sangat berpotensi untuk menjaring investor di sektor agribisnis, industri dan pariwisata.

Dengan luas wilayah 205.176,95 hektar, yang terdiri dari 22 kecamatan dan 253 desa, Kabupaten Subang merupakan wilayah yang memiliki daya pikat tersendiri. Bahkan ditinjau dari aspek ekonomi, Kabupaten Subang memiliki kedudukan yang strategis untuk pengembangan usaha. Apalagi wilayah Kabupaten Subang relatif dekat dengan pusat pemasaran yaitu Ibukota Jakarta dan Bandung. Selain itu, ketersediaan tenaga kerja cukup memadai. Hal tersebut merupakan nilai tambah bagi perkembangan investasi dan upaya peningkatan perekonomian masyarakat (**Pemerintah Kabupaten Subang, 2004**).

Berdasarkan RTRW Kabupaten Subang Tahun 2004, laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kabupaten Subang pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 6,89 % dari tahun sebelumnya (2005) yang hanya sebesar 4,56 %, diatas laju pertumbuhan Ekonomi

Jawa Barat yang mencapai sekitar 5,75 % pada tahun 2006. Namun pada tahun 2007, LPE Kabupaten Subang menurun secara drastis menjadi 3,36 %, jauh dibandingkan Jawa Barat yang meningkat menjadi 6,03 %. Struktur perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor-sektor perekonomian terhadap PDRB. Kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Subang diberikan oleh sektor pertanian terutama sub sektor pertanian tanaman pangan, perdagangan, hotel, dan restoran serta jasa-jasa. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Subang pada tahun 2007 adalah sebesar 36,83 % sedangkan kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan terhadap PDRB pada tahun 2007 mencapai 30,30 %. Adapun kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran terhadap PDRB Kabupaten Subang adalah sebesar 33,29 % pada tahun 2007. Hal tersebut dapat dilihat pada **Tabel I.1 dan Tabel I.2**.

Tabel I.1
Kontribusi Sektor Kegiatan Terhadap PDRB Kabupaten Subang
Atas Dasar Harga Konstan (%) Tahun 2007

NO	KETERANGAN	%
1	Pertanian	36,83
2	Pertambangan dan Penggalian	0,61
3	Industri Pengolahan	4,65
4	Listrik, Gas, dan Air bersih	1,09
5	Bangunan/Konstruksi	3,74
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	33,29
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3,80
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,99
9	Jasa-jasa	15,69

Sumber : Kabupaten Subang Dalam Angka, Tahun 2007

Tabel I.2
Distribusi Sektor Pertanian Pada PDRB Kabupaten Subang
Atas Dasar Harga Konstan (%) Tahun 2003-2007

NO	SEKTOR PERTANIAN	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian Tanaman Pangan	34,34	33,24	31,43	30,90	30,30
2	Tanaman Perkebunan	2,89	3,08	3,66	2,69	2,63
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,22	1,30	1,50	1,51	1,50
4	Kehutanan	0,03	0,02	0,02	0,02	0,02
5	Perikanan	1,93	1,88	1,82	1,92	1,88

Sumber : Kabupaten Subang Dalam Angka, Tahun 2007

Dilihat dari sisi keruangan, Kabupaten Subang memiliki potensi berupa sumber daya lahan dan sumber daya dukung yang sangat besar. Dari ujung selatan hingga pantai utara adalah hamparan sumber daya lahan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan komoditas tanaman pangan. Salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar bagi Kabupaten Subang adalah sub sektor tanaman pangan. Dari data yang ada, sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Subang memiliki luas tanam sekitar 183.278

hektar pada tahun 2005. Dengan target pemasaran produksi yaitu pasar lokal, pasar regional serta nasional. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi, luas lahan pertanian mengalami penurunan sebesar 62.269 hektar menjadi 121.009 hektar pada tahun 2006 (**Pemerintah Kabupaten Subang, 2007**).

Semakin berkurangnya lahan untuk pertanian tidak hanya akan berdampak negatif terhadap produktivitas hasil pertanian terutama pertanian tanaman pangan, namun juga berdampak kepada kelancaran produksi produk-produk lain yang berbahan baku dari hasil pertanian.

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis berasumsi perlu adanya suatu kajian untuk menentukan komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas bagi pengembangan ekonomi Kabupaten Subang.

1.2 Dasar Pertimbangan

Studi ini membahas mengenai identifikasi penentuan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang. Terpilihnya Kabupaten Subang sebagai wilayah kajian berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Peran Kabupaten Subang sebagai wilayah yang mengutamakan pengembangan ekonomi pada sektor agribisnis, pariwisata dan industri sesuai dengan Visi dan Misi Kabupaten Subang
- b. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian dari sektor pertanian cukup dominan sekitar 43,20 % pada tahun 2007.
- c. Luas wilayah pertanian cukup besar (41,02 %) di Kabupaten Subang.
- d. Kontribusi sektor pertanian cukup besar (36,83 %) terhadap pertumbuhan ekonomi.
- e. Kedudukan Kabupaten Subang yang relatif dekat dengan pusat-pusat pertumbuhan utama (Jabodetabek dan Bandung) menjadi pemacu dalam meningkatkan pertumbuhan wilayah. Kondisi ini ditunjukkan dengan peran Kabupaten Subang sebagai pemasok komoditi tanaman pangan bagi wilayah tersebut
- f. Pola dan kecenderungan perkembangan kegiatan unggulan pada tiap wilayah berupa pertanian (tanaman pangan, hortikultura), perkebunan, peternakan, perikanan, pariwisata, dan industri serta pertambangan.
- g. Kabupaten Subang termasuk ke dalam kategori potensial untuk sektor pertanian sehingga diharapkan mampu memberikan peran yang besar terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Jawa Barat

1.3 Rumusan Persoalan

Sektor pertanian di Indonesia sedang berada di persimpangan jalan. Sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kukuh dan pesat. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Di masa lampau, pertanian Indonesia telah mencapai hasil yang baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan secara drastis. Akan tetapi, dengan adanya penurunan tajam dalam hasil produktivitas panen dari hampir seluruh jenis bahan pokok, aktivitas pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan tambahan lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan.

Walaupun telah ada pergeseran menuju bentuk pertanian dengan nilai tambah yang tinggi, pengaruh diversifikasi tetap terbatas hanya pada daerah dan komoditas tertentu di dalam setiap sub-sektor. Jawa Barat sendiri merupakan lumbung padi nasional yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian pertanian di Indonesia, sentra-sentra produksi pertanian Jawa Barat khususnya padi tersebar di sepanjang jalur pantura seperti : Bekasi, Karawang, Subang, Indramayu dan Cirebon. Namun kita ketahui bersama daerah pantura merupakan daerah yang rawan terhadap bencana kekeringan dan banjir. Sehingga sering kita mendengar fuso (gagal panen) karena banjir atau kekeringan.

Salah satu sektor basis di Kabupaten Subang yang perlu dikembangkan lebih lanjut dan mendapatkan prioritas adalah sektor pertanian terutama sub sektor tanaman pangan. Kondisi fisik yang mendukung seperti iklim, tanah dan sifat lahan lainnya dapat merupakan potensi suatu wilayah untuk pengembangan kegiatan pertanian tersebut. Aspek kependudukan seperti jumlah penduduk yang besar, struktur tenaga kerja yang masih didominasi oleh sektor pertanian dapat menjadi faktor pendukung pengembangan sektor pertanian terutama sub sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Subang.

Diantara masalah terberat yang dihadapi Kabupaten Subang dalam pembangunan saat ini adalah masalah pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pertanian di beberapa kecamatan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas tanaman pangan. Sarana dan prasarana tersebut yaitu kurangnya pasar untuk memasarkan produk hasil pertanian disebagian besar kecamatan seperti Kecamatan Sagalaherang, Cisalak, Cijambe, Cibogo, serta

Kecamatan-kecamatan lainnya. Selain sarana pasar, sarana dan prasarana transportasi di Kabupaten Subang juga masih sangat rendah dan belum merata di semua kecamatan. Begitu pula halnya dengan lembaga perkreditan yang jumlahnya masih sangat sedikit sehingga kurang mampu membantu para petani untuk mendapatkan modal dalam pengembangan usahanya. Hal ini juga terkait dengan kurangnya dukungan pemerintah daerah Kabupaten Subang dalam membantu pengembangan komoditas tanaman pangan sehingga dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Subang. Lemahnya dukungan pemerintah daerah tersebut terlihat pada kurangnya kebijakan-kebijakan mengenai pengembangan komoditas pertanian tanaman pangan terutama untuk komoditas ubi kayu dan ubi jalar.

Selain permasalahan tersebut diatas, masalah yang terjadi pada pengembangan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Subang yaitu belum optimalnya pemanfaatan lahan pertanian yang ada untuk beberapa komoditas tanaman pangan seperti padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai, sehingga berdampak pada kurangnya hasil produksi. Pada tahun 2007 lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian tanaman pangan khususnya komoditas padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai hanya sebesar 8.228 ha atau hanya sebesar 6,05 % dari luas lahan yang cocok untuk keenam komoditas tersebut. Padahal, saat ini Kabupaten Subang masih sebagai sentra produksi pertanian yang menjadi andalan pemasok bahan makanan pokok pada tingkat nasional, sebab sebanyak 600 ribu ton bahan makanan pokok setiap tahunnya didistribusikan untuk kepentingan rakyat Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu analisis untuk menentukan komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas bagi pengembangan ekonomi Kabupaten Subang dengan pendekatan faktor sumberdaya, potensi pasar, serta kebijakan pemerintah Kabupaten Subang. Pemilihan komoditas tanaman pangan prioritas akan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan sektor basis (faktor yang dominan dalam suatu perekonomian daerah dan memberi pendapatan melalui perdagangan antar daerah) dan mendorong sektor non basis kearah sektor basis. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan prioritas yaitu yang lebih diutamakan atau yang lebih diunggulkan keberadaanya (**Purwadarminta dalam Dandan, 2005**). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pertanyaan penelitian dalam studi ini yaitu :

- ❖ Komoditas tanaman pangan apa yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Subang ?
- ❖ Dimanakah lokasi yang cocok untuk pengembangan komoditas tanaman pangan prioritas di Kabupaten Subang ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan persoalan di atas, adapun tujuan dari studi ini yaitu menentukan komoditas tanaman pangan prioritas serta menentukan lokasi ideal yang cocok bagi pengembangan komoditas tanaman pangan prioritas tersebut guna mendukung perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Subang.

1.4.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut, adapun sasaran yang harus dicapai yaitu :

1. Mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang ada di Kabupaten Subang
2. Menentukan kriteria penilaian dan menentukan jenis komoditas tanaman pangan prioritas untuk dapat lebih dikembangkan di Kabupaten Subang.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pengembangan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang
4. Menentukan lokasi ideal untuk pengembangan komoditas tanaman pangan prioritas di Kabupaten Subang
5. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan komoditas tanaman pangan prioritas di Kabupaten Subang.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari studi ini terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup studi menggunakan batas administratif kerana umumnya data kondisi sosial ekonomi suatu wilayah yang tersedia menggunakan batas administrasi. Ruang lingkup wilayah meliputi seluruh wilayah Kabupaten Subang, seluas 205.176,95 ha yang terdiri atas 22 Kecamatan yaitu Kecamatan Sagalaherang, Kecamatan Jalancagak, Cislak, Tanjungsiang, Cijambe, Cibogo, Subang, Kalijati, Cipeundeuy, Pabuaran, Patokbeusi, Purwadadi, Cikaum, Pagaden, Cipunagara, Comprang, Binong,

Ciasem, Pamanukan, Pusakanagara, Legonkulon, dan Kecamatan Blanakan, dengan batas administratif Kabupaten Subang, adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karawang dan Purwakarta.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Sumedang.

Untuk mengetahui ruang lingkup wilayah secara jelas dapat dilihat pada

Gambar 1.1

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini akan dibatasi hanya pada salah satu aspek pengembangan sektor pertanian khususnya komoditas tanaman pangan tanpa beranggapan bahwa sektor yang lainnya tidak penting. Hal ini dikarenakan pembahasan ini berkaitan dengan keberadaan sektor pertanian yang merupakan sektor basis di Kabupaten Subang. Berdasarkan PDRB Kabupaten Subang untuk kurun waktu tahun 2003-2005 menunjukkan bahwa sektor pertanian terutama komoditas tanaman pangan merupakan salah satu komoditas prioritas yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam mendukung perencanaan pembangunan daerah.

Dipilihnya Kabupaten Subang sebagai daerah penelitian karena wilayah ini memiliki bentang lahan (*Landscape*) yang sangat beragam mulai dari bentuk lahan pegunungan, perbukitan, daratan sampai dengan wilayah pesisir. Selain itu, penggunaan lahan untuk kegiatan holtikultura di wilayah ini mengalami penurunan jumlah lahan pertanian dari tahun ke tahun sehingga dalam jangka panjang produktivitas pertanian dikhawatirkan akan menurun padahal saat ini Kabupaten Subang masih sebagai sentra produksi pertanian yang menjadi andalan bahan makanan pokok tingkat nasional.

Ruang lingkup materi dalam studi ini adalah kajian terhadap kondisi ekonomi yang ditekankan pada sektor pertanian khususnya komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi bagi Kabupaten Subang.

Tanaman pangan yang dikaji dalam studi ini mencakup tujuh komoditas tanaman pangan utama yaitu komoditas padi sawah, padi ladang, jagung,ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai. Pembatasan komoditas ini berdasarkan data eksisting Kabupaten Subang dimana komoditas tanaman pangan utama yang berkembang di Kabupaten Subang hanya terdiri dari ketujuh komoditas tersebut.

Tabel I.3
Jenis Komoditas Tanaman Pangan
Kabupaten Subang

NO	JENIS KOMODITAS
1	Padi Sawah
2	Padi Ladang
3	Jagung
4	Ubi Kayu
5	Ubi Jalar
6	Kacang Tanah
7	Kedelai

Sumber : Kabupaten Subang Dalam Angka, Tahun 2007

Batasan materi yaitu mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi bagi Kabupaten Subang berdasarkan indikator-indikator :

- Indikator Sumberdaya

Adapun indikator sumberdaya dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

- Ketersediaan lahan yang mampu mendukung pengembangan sektor pertanian prioritas di Kabupaten Subang.
- Tenaga kerja dalam bidang pertanian
- Ketersediaan alat/mesin pertanian
- Tersedianya sarana dan prasarana transportasi
- Tersedianya pasar untuk memasarkan hasil-hasil pertanian

- Indikator Pemasaran

Analisis pemasaran adalah analisis mengenai besaran kuantitas komoditas tanaman pangan yang dipasarkan serta tujuan pemasarannya. Hal ini dapat dilihat dari seberapa tinggi jumlah komoditas tanaman pangan yang dipasarkan baik secara lokal maupun ekspor. Adapun indikator potensi pasar terdiri dari : (**Bachrein, 2007 : 9**)

- Pertumbuhan pasar yaitu pertumbuhan periodik jumlah pemasaran komoditas tanaman pangan setiap tahunnya, baik domestik maupun ekspor.
- Jaringan pemasaran yaitu sejauh mana jangkauan pasar komoditas tanaman pangan

Selain kedua hal diatas juga dilakukan pengkajian terhadap dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas tanaman pangan prioritas di Kabupaten Subang. Sehingga hasil akhirnya diharapkan mampu memberi gambaran bagi pengembangan dan pemanfaatan ruang sektor pertanian berdasarkan dukungan tata ruang wilayah Kabupaten Subang.

Gambar 1.1

Peta Administrasi

Kab. Subang

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam studi ini yaitu metode pendekatan, metode pengambilan data dan metode analisis. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kuantitatif, yaitu metode yang menggambarkan secara utuh kondisi ekonomi wilayah Kabupaen Subang serta dilakukan perhitungan guna memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Kelemahan dari metoda kuantitatif diatas adalah bahwa hasil analisis sangat tergantung kepada besarnya nilai data produksi dan luas tanam suatu komoditas tanaman pangan. Hal ini menyebabkan suatu komoditas yang telah menjadi kekhasan atau keunikan (spesifik) di Kabupaten Subang akan tersisihkan karena luas areal dan produksinya relatif kecil. Untuk mengetasi permasalahan tersebut maka seluruh kmoditas tanaman pangan terpilih kemudia diseleksi dengan menggunakan beberapa kriteria. Melalui analisis tersebut maka seluruh komoditas, pada akhirnya dapat dipisahkan menjadi Komoditas Unggulan Utama (Prioritas I), Prioritas II, III dan IV (**Bachrein, 2007:10**).

1.6.1 Metode Pendekatan

Sesuai dengan tujuan studi yang ingin dicapai, untuk mendapatkan gambaran ekonomi serta komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi Kabupaten Subang, maka metode pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Menganalisis sektor pertanian yang ditekankan pada komoditas tanaman pangan guna mendapatkan hasil yaitu komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi di Kabupaten Subang. Dalam tahapan ini dilakukan penjelasan kondisi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang.
- Mengidentifikasi dukungan kebijakan pemerintah guna mendukung pengembangan komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi di Kabupaten Subang.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencakup survey primer dan survey sekunder.

- Survey primer

Survey primer yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan lapangan secara langsung guna mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci mengenai kondisi fisik dan pertanian Kabupaten Subang, serta dilakukan visualisasi gambar guna memberi gambaran secara visual kondisi fisik dan pertanian Kabupaten Subang.

Survey primer dilakukan dengan dua cara yaitu kuisisioner dan observasi kecamatan. Adapun dalam penyebaran kuisisioner untuk studi ini disebarkan hanya kepada orang-orang yang dianggap ahli atau sangat memahami kondisi lapangan. Hal ini dilakukan karena mengingat salah satu metoda analisis yang digunakan yaitu metoda AHP. Adapun responden yang dipilih dalam studi ini yaitu :

- a. Ahli Perencanaan Wilayah
- b. Ahli Pertanian
- c. Ahli Sosial Kependudukan
- d. Ahli Ekonomi Wilayah

- Survey Sekunder

Survey sekunder yaitu survey yang dilakukan guna memperoleh data melalui instansional yang terkait. Instansi yang dikunjungi yaitu BAPEDA Kabupaten Subang, BPS Kabupaten Subang, DISPENDA, BPN Kabupaten Subang, Dinas Pertanian, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, DISPERINDAG dan BB PADI.

Adapun data-data yang dikumpulkan yaitu :

- a. Data Kebijakan Pembangunan Daerah yang mencakup Properda Kabupaten, kebijakan pembangunan sektoral, RTRW Kabupaten Subang.
- b. Data sosial dan ekonomi Kabupaten Subang yang mencakup data jumlah penduduk, data jumlah tenaga kerja, data PDRB, laju pertumbuhan ekonomi, data mobilitas barang dari dan keluar kecamatan, data produksi sektor pertanian khususnya komoditas tanaman pangan dirinci per-kecamatan, untuk tahun penelitian yaitu tahun 2003-2007.
- c. Data guna lahan Kabupaten Subang, meliputi data mengenai penggunaan lahan di setiap Kecamatan di Kabupaten Subang.

Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan untuk mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Studi kepustakaan tersebut dapat diperoleh dari buku-

buku teks, makalah-makalah, jurnal-jurnal, koran dan studi terdahulu yang berkaitan dengan penentuan komoditas tanaman pangan prioritas.

1.6.3 Metoda Analisis

Metoda analisis yang digunakan dalam studi ini terdiri dari tiga metoda yaitu metoda *Analytical Hierarchy Process* (AHP), metoda *Shift and Share* dan metoda penampalan (*overlay*) untuk menentukan kesesuaian lahan pertanian setiap komoditas tanaman pangan. Untuk metoda *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan metoda *Shift and Share* dipilih karena memiliki tujuan yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Metoda AHP dipilih karena metoda ini menilai secara empiris (sesuai dengan keadaan lapangan) berdasarkan sudut pandang para ahli yang benar-benar mengetahui persoalan. Sedangkan metoda *Shift and Share* dipilih karena metoda ini menjelaskan pergeseran struktur aktivitas yang dalam studi ini adalah perkembangan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang yang kemudian dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas yaitu Provinsi Jawa Barat.

a. Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan pendekatan dasar dalam proses pengambilan keputusan. Metode ini dirancang untuk mengatasi secara (rasional maupun institusi) masalah memilih yang terbaik dari sejumlah alternatif yang dievaluasi melalui beberapa kriteria. Pengukuran dilakukan melalui hirarki, setiap kriteria dinilai dengan penilaian perbandingan berpasangan terhadap kriteria lainnya yang berada dalam satu tingkatan menurut struktur hirarki yang telah ditentukan. Tujuan metode ini adalah menentukan bobot penilaian yang disebut prioritas. Hasil analisis ini adalah seperangkat kriteria yang telah dinilai dan berperan dalam menentukan nilai strategis penentuan komoditas tanaman pangan prioritas. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, langkah-langkah yang diambil dalam menentukan industri prioritas di Kabupaten Subang berdasarkan metoda AHP ada 6 tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut : (Teknomo, 2007:5)

- Menentukan kriteria yang digunakan dalam menentukan komoditas tanaman pangan prioritas.
- Menyusun hirarki kriteria penilai menurut pengelompokan kriteria yang bersangkutan, kemudian dijabarkan kedalam bentuk hirarki analitik yang terdiri dari beberapa level.
- Menilai perbandingan kepentingan kriteria penilai oleh pihak-pihak yang telah mengenal permasalahan pertanian khususnya komoditas tanaman pangan di

Kabupaten Subang. Nilai akhir yang diambil adalah hasil kesepakatan semua wakil berdasarkan kesepakatannya semua wakil berdasarkan kepentingan kriteria pada skala pembandingan.

- Menghitung nilai bobot kepentingan kriteria tersebut dengan menggunakan bantuan program *Expert Choice*. Hasil pembobotan ini selanjutnya diuji konsistensinya pada batas toleransi $<0,1$ atau nilai CR (*Consistency Ratio*) $< 0,1$. Sehingga menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap metoda yang digunakan
- Menentukan jenis komoditas tanaman pangan prioritas berdasarkan hasil perhitungan.

Total skor masing-masing komoditas tanaman pangan untuk semua faktor penilai, merupakan hasil dari pengolahan kuisioner dengan menggunakan metode AHP.

- b. Analisis *Shift and Share*, digunakan untuk melihat pergeseran struktur aktifitas disuatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi (dengan cakupan wilayah yang lebih luas) dalam suatu rentang waktu. Pemahaman struktur aktifitas dari hasil analisis *Shift and Share* juga menjelaskan kemampuan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang berkompetisi secara dinamis atau perubahan komoditas tanaman pangan dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Hasil analisis *Shift and Share* menjelaskan kinerja komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang dan membandingkannya dengan kinerja komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Barat. Analisis *Shift and Share* mampu memberikan gambaran sebab-sebab terjadinya pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang.
- c. Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Tanaman Pangan

Merupakan analisis variabel-variabel fisik dasar guna mendapatkan kesesuaian lahan bagi pengembangan komoditas tanaman pangan. Analisis ini dilakukan dengan metoda penampalan (*Overlay*) dengan bantuan program *Autocad* dan menggunakan arahan Keppres No.57/1987 mengenai Kriteria Kawasan Budidaya, dan beberapa kriteria dari Staf Peneliti Pusat Penelitian Tanah Tahun 1983 (dalam Sitorus, 1985:42).

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konsep-konsep yang digunakan untuk membangun/merancang jawaban terhadap masalah utama penelitian yang hasilnya diformulasikan dalam bagan setelah menguraikan konsep-konsep yang mendukung. Dalam studi penentuan lokasi pengembangan komoditas tanaman pangan prioritas

Kabupaten Subang, kerangka berpikir diawali dengan adanya asumsi bahwa Kabupaten Subang memiliki potensi dalam pengembangan komoditas tanaman pangan, namun dilain sisi pengembangannya terhambat oleh beberapa faktor seperti ketidak optimalan penggunaan lahan pertanian yang ada, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan lembaga pertanian dan lemahnya dukungan pemerintah daerah menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas tanaman pangan. Berdasarkan haltersebut maka penulis beranggapan bahwa perlu adanya pengkajian dalam menentukan komoditas tanaman pangan prioritas berdasarkan potensi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Subang guna membantu pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Subang. Hal ini dilakukan berdasarkan kajian teori-teori berupa teori pengembangan wilayah, teori produksi, teori ekonomi wilayah, serta teori sumberdaya lahan. Dalam teori pengembangan wilayah disebutkan bahwa terdapat tiga komponen utama pengembangan wilayah yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kegiatan ekonomi (**Adisasmita, 2005:41**). Komponen pengembangan wilayah tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan satu kesatuan yang dinamis. Untuk melaksanakan pembangunan wilayah diperlukan sejumlah sumberdaya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain jumlah penduduk, distribusi penduduk juga diharapkan dapat menunjang pembangunan wilayah secara lebih mantap dan terarah. Komponen sumberdaya manusia tersebut tidak terlepas dari adanya kegiatan ekonomi dimana kegiatan ekonomi wilayah berkaitan dengan kegiatan produksi yang dihasilkan wilayah tersebut. Kemajuan pembangunan wilayah dapat diukur dari hasil produksi menurut sektor yang dalam studi ini merupakan sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan alokasi kegiatan ekonomi diberbagai wilayah serta kapasitas penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut (**Adisasmita, 2005:45**).

Selain berkaitan dengan sumberdaya manusia, komponen kegiatan ekonomi wilayah juga berkaitan dengan komponen sumberdaya alam. Komponen sumberdaya alam tersebut dapat berupa lahan untuk melakukan aktivitas ekonomi yang diantaranya yaitu kegiatan produksi. Suatu wilayah dapat berkembang apabila didukung dengan adanya keunggulan sumberdaya alam. Dalam studi ini keunggulan sumberdaya alam yang dimaksud yaitu kesesuaian lahan pertanian. Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Lebih spesifik lagi kesesuaian lahan tersebut ditinjau dari sifat-sifat fisik lingkungannya yang terdiri dari iklim, tanah, topografi,

hidrologi dan/atau drainase sesuai untuk suatu usaha tani atau komoditas tertentu yang produktif (Sitorus, 1985: 42). Kesesuaian lahan pertanian tersebut akan sangat mempengaruhi pada kuantitas produksi komoditas tanaman pangan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi perkembangan komoditas tanaman pangan tersebut. Dengan semakin meningkatnya perkembangan komoditas tanaman pangan tersebut, maka akan berdampak positif pada kegiatan pemasaran, dimana akan terciptanya potensi pasar yang pada akhirnya akan membantu perkembangan wilayahnya. Komponen sumberdaya alam selain berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi wilayah yang pada dasarnya yaitu kegiatan produksi dan pemasaran, komponen ini juga akan menentukan wilayah pengembangan dari kegiatan produksi khususnya kegiatan pengembangan komoditas tanaman pangan.

Bila ditinjau berdasarkan teori produksi, pengembangan wilayah khususnya dari bidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Dengan tingkat produksi yang tinggi akan berpengaruh positif kepada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi secara makro dan selanjutnya akan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, meningkatkan daya beli potensial, dan merangsang peningkatan investasi pada sektor-sektor produktif terutama dibidang pertanian. Besar-kecilnya target produksi yang diperoleh dipengaruhi oleh proses produksi yang dilakukan petani, menyangkut faktor produksi lahan, macam komoditi, modal untuk membiayai kegiatan pertanian, tenaga kerja dan aspek manajemen yang merupakan faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain (Mubyarto, 1989: 196). Pembangunan ekonomi wilayah dengan pemberian prioritas pada sektor pertanian bukan hanya kasus yang terjadi di Negara Indonesia saja, tetapi merupakan garis kebijaksanaan yang mulai populer sejak awal tahun enam puluhan. Sebelum masa itu (tahun 1940-an dan 1950-an) pertanian dianggap sebagai sektor pasif dalam pembangunan ekonomi, sebagai pengikut dan pendukung sektor yang lebih aktif dan lebih dinamis yaitu sektor industri (Mubyarto, 1989: 221).

Untuk keberhasilan suatu pengembangan pertanian khususnya pengembangan komoditas tanaman pangan prioritas diperlukan beberapa syarat atau pra-kondisi untuk setiap daerah. Pra-kondisi tersebut meliputi bidang teknis, sosial budaya dan lain-lain. Menurut Mosher ada lima syarat mutlak dalam pembangunan pertanian, yaitu :

- Adanya pasar atau pemasaran hasil pertanian

- Adanya teknologi yang senantiasa berkembang
- Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
- Adanya perangsang produksi bagi petani
- Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Selain syarat-syarat tersebut, dalam pengembangan pertanian khususnya pengembangan komoditas tanaman pangan, perlu adanya dukungan kelembagaan. Fungsi lembaga dalam hal ini yaitu memberikan penerangan/penyuluhan kepada para petani serta memberikan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha. Lembaga Pertanian dalam studi ini dibagi menjadi dua, yaitu lembaga penyuluhan dan lembaga perkreditan. Penyuluhan merupakan sub-sistem bimbingan masal (Bimas) yang ditumbuhkembangkan dengan melaksanakan kampanye penyebarluasan informasi dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dalam mengoptimalkan pencapaian produksi. Kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas penerapan teknologi sesuai anjuran, meningkatkan kemampuan dan keterpaduan kelompok tani dan KUD, serta mewujudkan pola kemitraan yang berwawasan agrobisnis (Soetriono dkk., 2006 : 78).

Upaya pengembangan komoditas tanaman pangan akan berbeda pada setiap wilayah. Hal ini berkaitan selain dengan beberapa komponen yang telah dijelaskan sebelumnya, juga berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah setempat. Kebijakan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu (Mubyarto, 1989 : 243). Kebijakan ini menyangkut kebijakan harga, kebijakan pemasaran, dan kebijakan struktural. Kebijakan harga merupakan salah satu kebijakan yang terpenting, kebijakan ini bertujuan untuk mengadakan stabilitas harga. Secara teoritis kebijakan harga dapat dipakai untuk mencapai tiga tujuan yaitu (Mubyarto, 1989 : 246) :

- Stabilisasi harga hasil-hasil pertanian terutama pada tingkat petani,
- Meningkatkan pendapatan petani melalui perbaikan dasar tukar (*term of trade*),
- Memberikan arah dan petunjuk pada jumlah produksi.

Selain kebijakan harga, kebijakan lain dalam pengembangan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan yaitu kebijakan pemasaran. Kebijakan ini memiliki tujuan yang sama dengan kebijakan harga, tetapi lebih ditekankan pada perubahan mata rantai pemasaran dari produsen ke konsumen, dengan tujuan untuk memperkuat daya saing

petani. Kebijakan yang terakhir yaitu kebijakan struktural, dimana kebijakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki struktur produksi misalnya luas pemilikan tanah, pengenalan dan penguasaan alat-alat pertanian yang baru dan perbaikan prasarana pertanian pada umumnya baik prasarana fisik maupun sosial ekonomi. Kebijakan struktural ini hanya dapat terlaksana dengan kerjasama yang erat dari beberapa lembaga pertanian seperti lembaga penyuluhan dan lembaga perkreditan. Pengenalan teknologi baru dengan penyuluhan-penyuluhan yang intensif merupakan satu contoh dari kebijakan ini (**Mubyarto, 1989 : 248**).

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komoditas prioritas dipengaruhi oleh komponen-komponen wilayah, produksi dan pemasaran komoditas pertanian serta dukungan pemerintah daerah setempat. Komoditas tanaman pangan yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas tanaman pangan prioritas. Berdasarkan teori-teori tersebut juga dapat diketahui kriteria dalam penentuan lokasi pengembangan komoditas tanaman pangan yang ideal/strategis sehingga dapat lebih memudahkan dalam pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut ke arah yang lebih baik. Untuk lebih memudahkan, alur berpikir tersebut di tuangkan dalam bagan-bagan yang terdapat pada **Gambar 1.2**.

1.8 Sistematika Laporan

Guna lebih mempermudah gambaran mengenai alur pembahasan laporan ini, maka adapun sistematika laporan dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, dasar pertimbangan, dan perumusan persoalan yang merupakan dasar dari pelaksanaan studi ini. Berdasarkan hal tersebut kemudian disusun tujuan penelitian dan sasaran, penjelasan ruang lingkup baik materi maupun wilayah serta metode baik metode pendekatan, metode pengumpulan data, maupun metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pembahasan pada bab ini meliputi teori-teori yang mendukung terhadap permasalahan dalam mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi bagi Kabupaten Subang serta

terdapat juga studi-studi yang terkait mengenai pertanian dan kesesuaian lahan.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Dalam bab ini berisikan uraian mengenai tinjauan terhadap gambaran umum wilayah studi yaitu Kabupaten Subang dan perkembangan ekonomi Kabupaten Subang khususnya perkembangan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang.

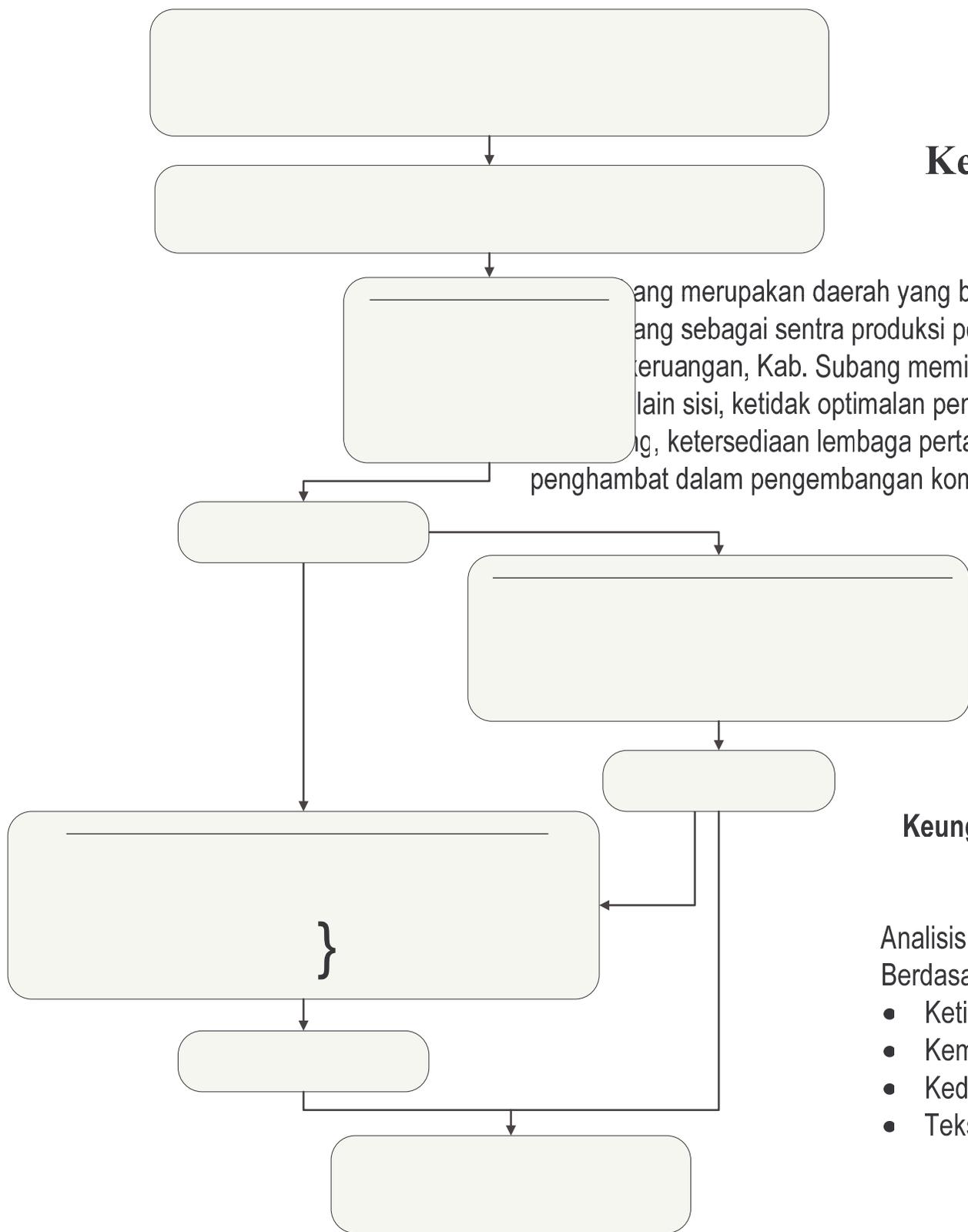
BAB IV ANALISIS UNTUK PENENTUAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN PRIORITAS BAGI PENGEMBANGAN EKONOMI KABUPATEN SUBANG

Pada bab ini diuraikan tentang daya dukung lahan dalam mendukung pengembangan pertanian, potensi dan peranan komoditas tanaman pangan, serta pemilihan komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Subang. Potensi daya dukung lahan akan dikaitkan dengan aktivitas ekonomi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Subang.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis mencoba mengemukakan kesimpulan terhadap pembahasan laporan tugas akhir pada bab-bab sebelumnya serta memberikan rekomendasi bagi pihak yang terkait terutama pihak pemerintah daerah sesuai dengan substansi laporan tugas akhir ini dibuat kemudian diakhiri dengan uraian mengenai kelemahan studi dan saran studi lanjutan.

Ga Kerangka



ang merupakan daerah yang berbasis ek
ang sebagai sentra produksi pertanian an
eruangan, Kab. Subang memiliki potensi
lain sisi, ketidak optimalan penggunaan la
g, ketersediaan lembaga pertanian dan le
penghambat dalam pengembangan komoditas tan

kan komod
una memba
ayah, teori

Keunggulan Su

- Analisis Kesesuaian
Berdasarkan :
- Ketinggian
 - Kemiringan
 - Kedalaman Efe
 - Tekstur Tanah

Kesesuaian Lahan Komoditas Tanaman Pangan

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Pertimbangan	5
1.3 Rumusan Persoalan	6
1.4 Tujuan dan Sasaran	8
1.4.1 Tujuan	8
1.4.2 Sasaran	8
1.5 Ruang Lingkup	8
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	8
1.5.2 Ruang Lingkup Materi	9
1.6 Metode Penelitian	12
1.6.1 Metode Pendekatan	12
1.6.2 Metode Pengumpulan Data	12
1.6.3 Metoda Analisis	14
1.7 Kerangka Berpikir	15
1.8 Sistematika Laporan	15